



## UPAYA REVITALISASI IDENTITAS PETANI LOKAL MELALUI FESTIVAL MBOK SRI MULIH (STUDI KASUS FESTIVAL MBOK SRI MULIH DI DESA DELANGGU, KLATEN)

Najikhatur Rojabiyah\*, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Ghufronudin, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Yosafat Hermawan Trinugraha, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

### ABSTRACT

*This research was conducted to know the efforts made by the Sanggar Rojolele together with the local farming community in revitalizing the identity of local farmers through holding the Mbok Sri Mulih Festival. This qualitative research used a case study approach was conducted in Delanggu Village, Klaten as a producer of Rojolele rice as well as a farmer who is attached to tradition through the Mbok Sri Mulih Festival. Informants in this study were selected through a purposive sampling method. The data obtained were collected through non-participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The validity of the data has been tested through triangulation of sources to be further analyzed using an interactive model. Through this research, it can be seen that the revitalization effort is carried out through several stages there are the preservation or protection stage, the development stage, maintaining sustainability, and the creative process. The preservation or protection stage is realized through holding meetings with several parties to raise awareness of the importance of maintaining the identity of local farmers and discussing plans for implementing the Mbok Sri Mulih Festival activities. Followed by the development stage, namely by developing ideas and updating the festival program with various adjustments every year, as well as collaborating with several parties outside the Delanggu Village community. The stage of maintaining sustainability is carried out through the follow-up programs of the Sanggar Rojolele after the festival activities are carried out. The creative process is carried out through the development of ideas that have been discussed together and the direct involvement of local farming communities in enlivening the running of the Mbok Sri Mulih Festival.*

### ARTICLE HISTORY

Received 26/07/2023  
Revised 03/08/2023  
Accepted 15/08/2023  
Published 27/08/2023

### KEYWORDS

Delanggu; Farmer Identity; Mbok Sri Mulih Festival; Revitalization; Sanggar Rojolele.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Rojabiyah, N., Ghufronudin, & Trinugraha, Y.H. (2023). Upaya Revitalisasi Identitas Petani Lokal melalui Festival Mbok Sri Mulih (Studi Kasus Festival Mbok Sri Mulih di Desa Delanggu, Klaten). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 331-344.

### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [najicharojabi26@gmail.com](mailto:najicharojabi26@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7563>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan julukan negara agraris. Negara agraris adalah sebutan bagi negara dengan sentra produksi pertanian yang melimpah. Begitu pula dengan Indonesia yang banyak menghasilkan produk-produk dari hasil pertanian, baik berupa tanaman pangan maupun non-pangan. Adapun tanaman pangan di antaranya meliputi padi, palawija, gandum, sayuran, dan biji-bijian. Sedangkan tanaman non-pangan meliputi karet, jati, dan perkebunan lainnya yang sejenis. Selain karena hal-hal tersebut, Indonesia disebut sebagai negara agraris karena sebagian besar masyarakatnya, yakni sekitar 40 persen dari keseluruhan penduduknya adalah petani, bahkan jumlah sektor pertanian di Indonesia tergolong besar sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Pada tahun 2022 tercatat bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 40,36 juta atau 29,96 persen dari total keseluruhan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Adapun salah satu yang menjadi komoditas utama dalam pertanian di Indonesia adalah padi. Hal ini dikarenakan bahwa beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, (Badan Pusat Statistik, 2020). Perbandingan luas panen dan produksi padi di Indonesia per 2021 dan 2022 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia, 2021 dan 2022

Sumber: (BPS, 2023)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa luas panen padi di Indonesia telah mencapai angka 10,45 juta hektar per tahun 2022. Angka tersebut menunjukkan terjadinya kenaikan sebesar 0,39% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 10,41 juta hektar. Jumlah produksi padi pada tahun 2022 juga menunjukkan adanya peningkatan, pasalnya pada tahun tersebut tercatat bahwa telah terjadi kenaikan produksi padi sebanyak 0,61%, dari yang tadinya mencapai hasil produksi sebanyak 54,42 juta ton pada tahun 2021, maka pada tahun 2022 angka tersebut meningkat menjadi 54,75 juta ton, (BPS, 2023). Adanya hasil survei tersebut tentunya memberikan kabar baik bagi dunia pertanian di Indonesia.

Adapun di wilayah Jawa Tengah sendiri, khususnya Kabupaten Klaten per 2022 memiliki luas panen mencapai 64 958,00 hektar dengan nilai produktivitas sebanyak 56,61 ku/ha, serta produksi padi yang mencapai 367 724,00 ton.

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Jawa Tengah & Klaten 2022

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha) /2022	Produktivitas (ku/ha)/2022	Produksi (ton)/2022
1	Jawa Tengah	1 666 931,49	56,37	9 579 069,00
2	Klaten	64 958,00	56,61	367 724,00

Sumber: BPS (2022)

Selain memiliki luas panen dan produksi yang cenderung tinggi, sektor pertanian juga memegang peranan penting dalam menopang perekonomian di Indonesia. Pasalnya pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar ketiga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2020 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB tercatat mencapai angka 13,70%. Dengan perolehan tersebut, maka telah terjadi kenaikan kontribusi sebanyak 0,99% dibanding dengan tahun sebelumnya (BPS, 2021). Bahkan pada saat Indonesia berada di tengah badai pandemi Covid-19 pun, sektor pertanian masih menunjukkan andil besarnya dalam membantu perekonomian negara. Pasalnya meskipun perekonomian Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07%, namun di sisi lain sektor pertanian mengalami perkembangan positif sebesar 1,75%. Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian juga turut dirasakan oleh provinsi Jawa tengah. Di Jawa Tengah sendiri sektor pertanian menyumbang perekonomian sebesar 14,30%. Bahkan pada saat Covid-19 melanda, sektor pertanian masih mampu bertumbuh positif sebesar 2,48% meskipun mengalami kontraksi sebesar 2,65% (BPS, 2021).

Sektor pertanian juga turut andil dalam kelangsungan tradisi dari beberapa masyarakatnya. Dalam hal ini yaitu masyarakat petani yang pada umumnya lekat akan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan persoalan pertanian. Khususnya pada masyarakat Jawa yang sudah terkenal dengan tradisi yang berkaitan dengan metafisik serta lekat dengan nilai mistis di dalamnya. Tradisi tersebut kemudian diterapkan dalam wujud budaya, baik yang bersifat material maupun non material. Kegiatan tersebut tak lain bertujuan untuk mencari keselamatan hidup (Wahyuni & Pinasti, 2018). Tradisi yang dilakukan pada masyarakat petani umumnya bertujuan agar mendapatkan kelancaran selama proses menanam dimulai hingga proses panen tiba. Dalam hal ini masyarakat petani khususnya petani Jawa secara umum masih menggunakan cara tradisional, baik itu mencakup hal-hal yang berkaitan dengan teknis maupun yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Adapun sistem kepercayaan yang dimaksud yaitu berupa diselenggarakannya serangkaian upacara yang berkaitan dengan pertanian, beberapa di antaranya yaitu seperti tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa berupa *Tingkep*, *Tandur*, dan *Methik* dalam rangka mencari keselamatan dan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, (Wahyuni & Pinasti, 2018).

Seiring dengan berkembangnya waktu, tradisi dalam dunia pertanian tradisional kini mulai dihilangkan oleh masyarakat akibat dari modernisasi yang mengakibatkan teknologi menjadi semakin maju. Hal ini membuat manusia memiliki pola pikir yang lebih rasional. Dampaknya yaitu tradisi yang sudah lama berlangsung dalam masyarakat petani pun mulai dipertanyakan relevansinya. Salah satunya yaitu kalender *pranata mangsa* atau perhitungan waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas pertanian, termasuk di dalamnya yaitu masa tanam dan panen yang mulai terjadi pergesekan dengan iklim global masa kini. Permasalahan lain yang muncul yaitu pekerjaan petani yang kini mulai banyak ditinggalkan, terutama bagi kalangan muda, pasalnya jumlah pemuda yang bekerja pada sektor pertanian terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun, khususnya dalam satu dekade terakhir. Kondisi ini diperkuat oleh data yang mengungkapkan bahwa pada kurun 2011-2022, jumlah angkatan petani muda yang tadinya menyentuh angka sebesar 29,18% mengalami penurunan drastis menjadi 19,18% pada tahun 2021. Adapun sisanya lebih memilih pada sektor lain, yaitu pada sektor manufaktur sebanyak 25,02%, serta sisanya lagi lebih memilih bekerja pada sektor jasa sebanyak 55,8% (Mahdi, 2022). Berkurangnya minat pemuda untuk terjun pada sektor pertanian disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu karena permasalahan kepemilikan lahan pertanian yang sempit, prestise sosial – yaitu anggapan bahwa menjadi petani bukanlah suatu pekerjaan bergengsi, adanya risiko yang tinggi baik dari sisi alam maupun sisi ekonomi, jumlah pendapatan yang cenderung rendah, serta aksesibilitas pedesaan yang semakin mudah (Nugroho et al., 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui beberapa literatur dan kegiatan pra penelitian, ditemukan fakta bahwa berkurangnya minat pemuda dalam sektor pertanian juga turut dirasakan oleh masyarakat petani Dusun Kaibon Desa Delanggu, Klaten, Jawa Tengah. Sulitnya menemukan petani usia muda menyebabkan regenerasi petani di desa ini terancam nyaris berhenti. Permasalahan lain yang dirasakan adalah terjadinya pergeseran nilai masyarakat petani yang cenderung ke arah transaksional menyebabkan para petani mulai kehilangan identitas mereka. Terlebih pada hal-hal yang berkaitan dengan simbol yang menjadi identitas masyarakat petani Delanggu yang dikenal sebagai penghasil beras Rojolele. Pergantian sistem pertanian dari organik menjadi non organik yang instan membuat keberadaan beras Rojolele sebagai produk unggulan masyarakat Delanggu semakin terancam. Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan ditemukan fakta bahwa tanah Desa Delanggu termasuk ke dalam jenis tanah regosol yang terbentuk dari aktivitas gunung merapi sejak ratusan tahun lalu, sehingga tanah jenis ini sangat cocok untuk ditanami berbagai macam jenis tumbuhan termasuk padi. Kondisi geografis Desa Delanggu yang dekat dengan sumber mata air Cokro Tulung juga menyebabkan area persawahan di Desa Delanggu mendapatkan sumber pengairan yang premium sehingga akan berdampak pada hasil panen yang berkualitas (Qadavi, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan para petani terdahulu lebih mengedepankan sistem

pertanian organik karena dengan kondisi alam yang ada para petani lokal Desa Delanggu mampu menghasilkan beras Rojolele dengan kualitas unggul dan rasa yang lebih enak.

Adanya sistem upah dalam dunia pertanian, yang mana dalam hal ini petani lokal mayoritas hanya berperan sebagai petani penggarap yang tidak memiliki nilai tawar telah menyebabkan para petani kini hanya berfokus pada siklus panen yang cepat, sehingga kondisi ini pada akhirnya berdampak pada kualitas dari hasil panen yang menurun drastis. Akibatnya ketahanan ekonomi masyarakat Delanggu pun kian menurun. Masalah lain yang timbul yakni keberadaan tradisi dan budaya yang sudah lama dilakukan oleh petani terdahulu pun mulai dipertanyakan relevansinya dengan kondisi di masa sekarang, ditambah lagi dengan permasalahan pertanian yang bersinggungan dengan para kapitalis sehingga membuat kesejahteraan petani lokal menjadi terganggu, salah satunya yaitu terkait dengan permasalahan pengairan yang terhambat akibat adanya dugaan eksploitasi sumber air yang dilakukan oleh salah satu perusahaan air minum yang beroperasi di Klaten. Dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan, maka masyarakat petani lokal Desa Delanggu perlu untuk merevitalisasi identitas mereka sebagai petani lokal melalui beberapa strategi, salah satunya yaitu melalui pendekatan kebudayaan, yakni dengan diadakannya kegiatan Festival Mbok Sri Mulih (FMSM). Kegiatan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali gairah budaya tani serta sebagai simbol kembalinya Rojolele sebagai identitas kebanggaan masyarakat petani di Desa Delanggu. Kegiatan festival ini juga bertujuan untuk mengembalikan kesejahteraan petani di tengah masyarakat yang semakin modern.

Revitalisasi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara sengaja, terstruktur, dan sadar dengan tujuan untuk membangun budaya yang lebih memuaskan (Wallace, 1956). Tindakan revitalisasi dalam penelitian ini tercermin dalam kegiatan Festival Mbok Sri Mulih (FMSM). FMSM merupakan sebuah kegiatan festival kebudayaan yang diinisiasi oleh kelompok Sanggar Rojolele sebagai wadah bertemunya para petani dan masyarakat dalam membahas berbagai persoalan pertanian. Sanggar Rojolele sendiri merupakan sanggar yang didirikan oleh beberapa pemuda yang ada di Desa Delanggu pada tahun 2016. Awal keberadaan sanggar tersebut berasal dari rasa prihatin warga, khususnya pemuda Desa Delanggu terhadap keberadaan budaya warisan bangsa yang mulai dilupakan oleh generasi muda. Melalui didirikannya sanggar tersebut diharapkan mampu membentuk karakter generasi muda khususnya anak-anak desa setempat agar menjadi generasi yang mandiri, kreatif, dan berdaulat melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Komunitas Sanggar Rojolele memiliki beberapa program yang berkaitan dengan isu-isu pertanian, salah satunya yaitu program Festival Mbok Sri Mulih (FMSM) yang diadakan dalam rangka menggugah gairah budaya dan mewujudkan kesejahteraan sebagai masyarakat petani sekaligus mengupayakan revitalisasi identitas petani lokal Desa Delanggu sebagai penghasil beras rojolele serta sebagai petani yang kaya akan tradisi. Kegiatan ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2017 dan masih berlangsung hingga sekarang dengan periode pelaksanaan sekali dalam setahun. Kegiatan FMSM terakhir kali dilaksanakan bulan Oktober 2022 dengan serangkaian acara meliputi Kirab Budaya dan Ritual Adat Wiwitan Boyong Mbok Sri (Dewi Sri) sebagai bentuk rasa syukur atas “pulangannya” padi Rojolele ke daerah asalnya, Jagongan Pranata Mangsa serta relevansinya dengan kondisi zaman sekarang, Workshop Kuliner Tradisi Rojolele, Pertunjukan Sendratari Dewi Sri, Pertunjukan Ketoprak Agraris, Pentas Musik Keroncong Agraris, serta Jathilan yang dimainkan oleh warga bersama petani lokal.

Berdasarkan serangkaian acara yang digelar dalam kegiatan Festival Mbok Sri Mulih penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya revitalisasi atau pembentukan kembali identitas petani Delanggu dengan pendekatan kebudayaan melalui Festival Mbok Sri Mulih yang diadakan di Dusun Kaibon, Kecamatan Delanggu, Klaten, Jawa Tengah.

Studi etnografi yang dilakukan oleh Cahya Widiyanto & Sugiman juga membahas mengenai gerakan kolektif masyarakat petani dalam merevitalisasi pertanian di tengah krisis petani di era pasar

bebas melalui pemanfaatan semangat kejayaan petani yang pernah mereka miliki pada masa lampau (Cahya Widiyanto & Sugiman, 2015). Berdasarkan penelitian ini terdapat dua ciri utama dalam strategi yang diterapkan dalam upaya revitalisasi petani di wilayah tersebut. Yang pertama yaitu “*creative return to the past*” dan yang kedua yaitu melalui dialog reflektif antar anggota petani mengenai penyebab mengapa mereka mengalami krisis sehingga ditemukan solusi dalam mengatasi krisis tersebut. Hasil penelitian menyebutkan bahwa melalui dua strategi tersebut masyarakat petani Daleman, Bantul, Yogyakarta mampu melewati masa-masa krisis dalam dunia pertanian.

Penelitian sejenis oleh Dahlin & Svensson menguraikan tentang bagaimana tradisi dan praktik pertanian non-industri direvitalisasi dan dikontekstualisasikan dengan keadaan masa kini (Dahlin & Svensson, 2021). Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengkaji tentang tindakan revitalisasi dalam dunia pertanian yang dilakukan oleh petani di Swedia sehingga berkontribusi terhadap keberlanjutan kelestarian lingkungan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tindakan revitalisasi praktik pertanian tradisional dilatarbelakangi oleh adanya rasa ketidakpuasan petani terhadap praktik pertanian modern yang dinilai merusak lingkungan serta mengesampingkan nilai budaya dan moral, sehingga mereka berupaya untuk merevitalisasi praktik pertanian tradisional yang berkelanjutan terhadap kelestarian lingkungan serta mampu menciptakan hubungan sosial yang lebih baik. Praktik-praktik tersebut dihidupkan kembali sehingga berfungsi sebagai alternatif dari industrialisasi pertanian dengan bertumpu pada sistem budidaya tangguh serta hubungan sosial. Praktik tersebut meliputi penanaman benih dalam skala kecil dan melestarikan varietas benih terdahulu yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Praktik pertanian tradisional dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mengembalikan keanekaragaman hayati yang keberadaannya semakin terancam akibat dari maraknya sistem pertanian monokultur yang hanya memikirkan keuntungan para kapitalis.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan membahas mengenai upaya yang dilakukan para petani-nelayan Paluh Merbau atau biasa disebut dengan “Orang Paluh” dalam mempertahankan wilayah yang mereka tempati dari konflik sengketa tanah yang melibatkan mereka dengan pengusaha asal Jakarta (Darmawan, 2020). Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai cara antara lain dengan membentuk konfigurasi arena sosial, mengatur strategi untuk memobilisasi masa dalam rangka memperkuat klaim atas kepemilikan tanah, menempuh jalur hukum, serta bekerja sama dengan gerakan adat. Upaya-upaya tersebut berhasil membuat ketegangan mereda, akan tetapi kasus sengketa masih tetap berjalan. Upaya kerjasama masih terus terjalin meskipun masih berada dalam tahap ketidakpastian. Orang Paluh harus tetap menjalankan pekerjaan sebagaimana mestinya sebagai petani-nelayan.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya sanggar Rojolele dalam merevitalisasi identitas kelompok petani lokal di Desa Delanggu yang mulai terancam eksistensinya di tengah pesatnya kemajuan zaman dengan pendekatan kebudayaan yang diwujudkan melalui kegiatan Festival Mbok Sri Mulih. Riset ini diharapkan mampu menjadi upaya alternatif bagi Sanggar Rojolele untuk menghidupkan kembali identitas petani lokal Desa Delanggu di tengah kehidupan yang semakin modern. Riset ini juga dapat menjadi upaya alternatif untuk menjaga lahan pertanian mereka dari praktik relasi kuasa kapitalisme modern yang berusaha untuk mengalihfungsikan kawasan pertanian menjadi kawasan komersial. Berdasarkan uraian tersebut, guna menganalisis upaya yang dilakukan oleh kelompok Sanggar Rojolele bersama masyarakat petani lokal dalam merevitalisasi identitas petani lokal Desa Delanggu yang mana lebih menitikberatkan pada pendekatan kebudayaan, maka peneliti bertujuan untuk mengupas Upaya Revitalisasi Identitas Petani Lokal Melalui Kegiatan Festival Mbok Sri Mulih. Selanjutnya dalam melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai upaya-upaya tersebut maka peneliti menggunakan perspektif teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi sosial merupakan teori yang di dalamnya membahas mengenai tiga proses yang mendasari terbentuknya konstruksi sosial yang terdiri atas

eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckman, 1990). Teori ini mampu untuk menjelaskan bagaimana suatu identitas petani lokal dapat dihidupkan kembali atau direvitalisasi melalui ketiga proses tersebut sehingga penelitian ini secara komprehensif mampu membahas persoalan mengenai Festival Mbok Sri Mulih sebagai upaya untuk merevitalisasi identitas petani lokal melalui pendekatan kebudayaan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Delanggu, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah penelitian empiris yang bertujuan untuk mengkaji suatu fenomena dalam kehidupan nyata yang belum tampak jelas batas-batas antara fenomena dan konteks yang mana proses pengkajian tersebut dilakukan beragam sumber (Yin, 2002). Penggunaan strategi studi kasus dalam penelitian ini didasari atas pertimbangan bahwa fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai upaya Sanggar Rojolele dalam menghidupkan kembali identitas petani di Desa Delanggu, Klaten sebagai penghasil beras Rojolele sekaligus sebagai petani yang lekat akan tradisi melalui kegiatan Festival Mbok Sri Mulih. Lofland dan Lofland menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata serta tindakan (Moleong, 2010). Adapun yang berada di luar dua hal tersebut merupakan data tambahan yang dapat berwujud dokumen ataupun lain sebagainya. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksud ialah berupa kata-kata dan tindakan yang bersumber dari informan, sedangkan data sekunder di sini yaitu berasal dari sumber tertulis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non partisipatif melalui pengamatan di *platform* YouTube Sanggar Rojolele, wawancara mendalam dengan beberapa informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dan studi dokumentasi yang berasal dari buku, jurnal, artikel berita, publikasi laporan kegiatan Festival Mbok Sri Mulih yang dapat diakses melalui *website* resmi Kelompok Sanggar Rojolele, catatan lapangan, serta foto yang diperoleh dari dokumen pribadi maupun sumber lain yang terpercaya. Proses analisis data dilakukan secara mengalir mulai dari tahap awal hingga akhir penelitian, di mana hasil studi sudah dapat ditarik kesimpulan (Salim, 2006). Dikarenakan peneliti ingin menganalisis data secara holistik dan menyeluruh, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada proses reduksi data peneliti melakukan observasi melalui tayangan YouTube dari kanal “Sanggar Rojolele” yang menampilkan serangkaian kegiatan dalam Festival Mbok Sri Mulih. Kemudian peneliti akan mengambil gambar dalam tayangan tersebut yang di dalamnya menjelaskan mengenai inti pokok dari permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan revitalisasi identitas petani lokal Desa Delanggu. Selanjutnya peneliti juga menentukan beberapa informan untuk mengidentifikasi persoalan mengenai proses kegiatan Festival Mbok Sri Mulih sebagai upaya revitalisasi identitas petani lokal Desa Delanggu. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan untuk memperoleh data yang selanjutnya akan diolah melalui komputerisasi untuk menentukan inti pokok dari hasil temuan penelitian. Adapun penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan deskripsi mengenai proses Festival Mbok Sri Mulih sebagai upaya revitalisasi identitas petani lokal di Desa Delanggu yang akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, maupun gambar. Selanjutnya untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka peneliti harus melakukan pengkajian ulang terhadap data yang telah didapatkan dengan mengecek kembali *fieldnote* agar didapatkan hasil kesimpulan penelitian yang lebih kuat dan dapat dipercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa upaya revitalisasi identitas petani lokal Delanggu yang dilakukan oleh Sanggar Rojolele berawal dari munculnya rasa ketidakpuasan terhadap

kesejahteraan masyarakat petani yang tidak berbanding lurus dengan predikat yang disandang Desa Delanggu sebagai salah satu lumbung pertanian di Kabupaten Klaten. Tidak diproduksinya kembali beras Rojolele oleh petani lokal Delanggu juga membuat Desa Delanggu sempat kehilangan ikonnya. Ditambah dengan adanya rasa ketidakpuasan terhadap tradisi masyarakat petani yang seiring waktu menjadi semakin ditinggalkan membuat Sanggar Rojolele berkeinginan untuk merevitalisasi identitas petani lokal dengan menggugah nostalgia petani lokal Delanggu sebagai petani yang kaya akan tradisi serta sebagai simbol kembalinya beras rojolele ke daerah asalnya melalui kegiatan Festival Mbok Sri Mulih. Mbok Sri sendiri merupakan nama lain dari Dewi Sri atau dewi padi, diksi “Mbok Sri Mulih” dalam hal ini berkaitan dengan keinginan Sanggar Rojolele bersama masyarakat petani lokal untuk memulangkan kembali identitas petani yang lekat akan tradisi yang sudah lama ditinggalkan. Dalam hal ini Sanggar Rojolele lebih memilih untuk menggunakan pendekatan kebudayaan karena dinilai efektif dan lebih mudah diterima bagi kalangan masyarakat petani Desa Delanggu. “Mbok Sri” sendiri merupakan simbol dari kesejahteraan masyarakat petani, maka dengan diadakannya Festival Mbok Sri Mulih diharapkan mampu dijadikan sebagai langkah awal untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat petani lokal Desa Delanggu.

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan Sanggar Rojolele dalam merevitalisasi identitas petani lokal di Desa Delanggu, baik yang dilakukan selama pra-festival, ketika festival dilaksanakan hingga pasca-festival. Upaya yang dimaksud dalam hal ini terkait dengan bagaimana usaha yang dilakukan oleh Sanggar Rojolele dalam merevitalisasi identitas petani lokal yang diwujudkan melalui diselenggarakannya Festival Mbok Sri Mulih. Revitalisasi sendiri merupakan konsep yang mencakup 2 hal di dalamnya yaitu “proses” dan “produk”. Proses dalam hal ini berkaitan dengan suatu tindakan atau *action* yang menunjukkan bagaimana cara sebuah perlakuan harus dilakukan, sedangkan produk diartikan sebagai hasil dari tindakan yang telah dilakukan, atau dengan kata lain produk merupakan hasil dari proses itu sendiri, (Sumandiyo, 2018). Dalam melaksanakan revitalisasi di dalamnya harus mencakup berbagai proses yang tidak boleh terpisahkan, antara lain: proses pelestarian atau perlindungan, proses pengembangan, proses pemeliharaan hingga proses kreativitas. Keempat proses tersebut juga erat kaitannya dengan proses konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menyusun teori ini Berger dan Luckman berpegang teguh pada dua pokok pikiran dari sosiologi pengetahuan, yang tak lain adalah “realitas” dan “pengetahuan” Samuel (2012). Realitas diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar kehendak individu yang bersifat eksternal, umum, serta memaksa. Sedangkan pengetahuan merupakan suatu keyakinan individu terhadap peristiwa nyata, yang mana keyakinan tersebut memiliki ciri tertentu. Dengan kata lain realitas merupakan kenyataan yang bersifat obyektif sedangkan pengetahuan dapat didefinisikan sebagai realitas subyektif. Dari kedua pengertian tersebut, Berger dan Luckman mengemukakan bahwa keduanya merupakan kedua hal berbeda yang memiliki hubungan timbal balik, yang mana hubungan tersebut didasarkan pada 3 tahapan, yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi.

Internalisasi merupakan proses yang dialami individu dalam penyerapan makna dari situasi institusional yang diterima dari orang lain, sehingga melalui proses ini individu dapat membentuk pemahaman bersama dengan orang lain mengenai realitas yang ada. Dengan demikian individu bisa dianggap sebagai anggota dalam masyarakat sehingga dapat berperan aktif dalam upaya untuk membentuk serta melestarikan masyarakatnya. Adapun eksternalisasi dapat dipahami sebagai kegiatan mengekspresikan diri manusia ke dalam dunia yang diwujudkan baik melalui aktivitas fisik maupun mental (Prasanti & Prihandini, 2019). Eksternalisasi juga dapat dipahami sebagai proses penyaluran ekspresi berbagai individu yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas tertentu yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus sehingga berpotensi dapat menimbulkan habituasi atau pengulangan (Samuel, 2012). Dengan demikian maka akan muncul suatu tipifikasi terhadap aktivitas yang terhabituasi sehingga berpotensi untuk menumbuhkan suatu pranata sosial apabila tipifikasi tersebut bersifat mutual atau timbal balik. Suatu tipifikasi dapat dikatakan mutual apabila memenuhi dua syarat. Pertama, apabila tipifikasi tersebut diwariskan dari generasi ke

generasi. Kedua, apabila tipifikasi tersebut mampu dijadikan sebagai dasar berperilaku bagi anggota masyarakat tertentu. Pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa tipifikasi timbal balik dapat berubah menjadi institusi sosial apabila ia sudah bersifat umum, eksternal (objektif) serta memaksa terhadap kesadaran masing-masing individu pembentuknya. Selanjutnya objektivasi yang secara sederhana dapat dipahami sebagai hasil akhir dari proses internalisasi dan eksternalisasi (Binada, 2019). Objektivasi mampu menghasilkan objek-objek yang di dalamnya mengandung maksud-maksud subjektif yang terdapat dalam komunikasi antar individu, yang mana maksud-maksud tersebut termasuk ke dalam realitas kehidupan sehari-hari yang dialami oleh semua individu (Samuel, 2012).

Berikut merupakan tahap revitalisasi identitas petani lokal Desa Delanggu melalui kegiatan Festival Mbok Sri Mulih:

### ***Pelestarian atau Perlindungan***

Pelestarian diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk menghidupkan kembali identitas petani lokal melalui kegiatan FMSM agar identitas tersebut tidak hilang sehingga ada keberlanjutan dan mampu eksis kembali. Pelestarian dimulai dengan upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan isu-isu pertanian yang sedang dihadapi oleh masyarakat petani lokal khususnya terkait dengan krisis identitas yang dialami oleh petani, dimulai dengan diadakannya rapat internal pengurus Sanggar Rojolele sehingga menghasilkan ide gagasan terkait rencana pelaksanaan kegiatan Festival Mbok Sri Mulih yang meliputi tema dan rancangan rencana kegiatan. Selanjutnya diadakan rapat bersama masyarakat petani setempat, *stakeholder* desa, serta tokoh masyarakat. Dalam hal ini rapat dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan rutin Jagongan Tani yang termasuk ke dalam salah satu program bulanan dari Sanggar Rojolele. Di dalamnya membahas mengenai beberapa hal antara lain terkait dengan isu-isu pertanian serta keluhan yang dirasakan oleh petani lokal, penyampaian rancangan yang telah dibuat oleh pengurus Sanggar Rojolele, pembentukan panitia, anggaran biaya yang diperlukan, serta pihak mana saja yang akan diajak untuk bekerja sama. Adanya kegiatan Jagongan Tani akan menambah pengetahuan masyarakat petani setempat tentang berbagai permasalahan dalam dunia pertanian yang selama ini mereka rasakan, termasuk di dalamnya yaitu permasalahan mengenai krisis identitas petani lokal. Dengan demikian maka akan muncul keinginan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara bersama. Adapun kegiatan Jagongan Tani dapat dilihat pada gambar berikut:

### ***Pengembangan***

Pengembangan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu kualitas dan kuantitas. Kualitas di sini mencakup hal-hal yang berkaitan tentang usaha yang perlu dilakukan guna memperbaiki mutu dari identitas petani lokal, sehingga akan muncul pertanyaan apakah identitas yang sudah atau pernah ada perlu dilakukan perbaikan, penyempurnaan atau pembaharuan kembali. Sedangkan kuantitas lebih membahas mengenai bagaimana usaha yang dilakukan agar identitas petani lokal mampu dikenal oleh masyarakat luas. Pengembangan kualitas dapat dilihat dari adanya ide gagasan yang telah terbentuk sebelumnya kemudian dikembangkan menjadi serangkaian Festival Mbok Sri Mulih yang akan berbeda tiap tahunnya. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan permasalahan atau isu pertanian yang sedang berkembang serta relevan dengan kondisi petani lokal. Sejalan dengan apa yang disampaikan informan sebagai berikut:

“Ada yang program yang harus ada tiap tahun seperti kirab budaya sama upacara *wiwitan*, ada juga yang terkait dengan pertunjukan dan non pertunjukan itu ya mengikuti isu yang berkembanglah, ya disesuaikan dengan tema dan *budget*, begitu.....” (Bapak EH/20/6/23).

Dalam hal ini program yang mengalami pembaruan merupakan bersifat pertunjukan seperti tari tradisional, keroncong, *jathilan* agraris, *kethoprak* dan lain-lain. Dalam program tersebut informan menuturkan bahwa terdapat beberapa program pertunjukan yang dihapus, ditambahi, atau

dilakukan pembaruan. Tema pertunjukan yang ditampilkan akan disesuaikan dengan tema festival yang menggambarkan tentang kondisi pertanian di Desa Delanggu saat ini sehingga akan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Selain karena alasan relevansi, pembaruan tersebut dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat luas serta menghindari rasa bosan yang mungkin akan muncul akibat dari rancangan kegiatan yang monoton. Adapun program non pertunjukan tidak mengalami pembaruan karena merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan sebagai bagian dari identitas petani lokal. Program yang dimaksud merupakan upacara adat *wiwitan* yang di dalamnya mengandung doa-doa khusus kepada sang pencipta sebagai perwujudan rasa syukur sekaligus meminta keberkahan hasil panen dan keselamatan selama masa tanam hingga masa panen tiba.

Pengembangan kuantitas sendiri diwujudkan melalui pembuatan laporan kegiatan yang dapat diakses secara umum melalui laman resmi milik Sanggar Rojolele serta pendokumentasian yang diunggah di YouTube dan media sosial Instagram. Sanggar Rojolele juga menjalin kerjasama dengan Spektakel ID untuk membantu dalam proses pembuatan *website*, materi-materi grafis serta memberikan arahan tentang bagaimana melakukan promosi di media sosial dengan baik dan benar sehingga dapat mengundang atensi masyarakat. Dengan demikian maka masyarakat luas akan mengenal Festival Mbok Sri sebagai ikon Desa Delanggu. Dalam hal ini identitas petani lokal juga akan semakin dikenal sehingga akan berdampak pula terhadap keberadaan beras rojolele sebagai produk unggulan petani Delanggu yang akan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

### **Memelihara Keberlanjutan**

Keberlanjutan yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana identitas petani lokal yang sudah direvitalisasi dapat dikelola dengan baik. Salah satu syarat agar pelaksanaan festival dapat berlanjut di setiap tahunnya adalah dengan terpenuhinya anggaran biaya yang dibutuhkan. Akan tetapi sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan, selama 5 kali pelaksanaan festival di tiap tahunnya ditemukan kendala serupa terkait dengan minimnya pendanaan. Oleh karena itu Sanggar Rojolele berupaya untuk mencari terobosan agar Festival Mbok Sri Mulih dapat terus dilaksanakan di tiap tahunnya. Upaya tersebut diwujudkan dengan mengajukan proposal pendanaan melalui program pendanaan dana abadi kebudayaan Dana Indonesiana yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Kemdikbudristek. Melalui pengajuan tersebut Sanggar Rojolele mendapatkan bantuan dana stimulan sebesar 50 juta rupiah yang kemudian dialokasikan untuk kelangsungan seluruh rangkaian acara dalam Festival Mbok Sri Mulih. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“.....Kemudian kami juga mengajukan proposal ke kementerian. Seperti di tahun 2019 dan 2022 kemarin itu kami pembiayaannya itu melalui platform Dana Indonesiana dari Direktorat Jendral Kebudayaan Kemendikbud, kita ajukan proposal lolos, kontrak lalu kami dapat pendanaan. Sudah 2 kali dari 5 kali pelaksanaan festival itu kita dapat pendanaan dari kementerian” (Bapak EH/20/6/23).

Upaya lain untuk mewujudkan keberlanjutan pelaksanaan festival juga diwujudkan melalui pengembangan swadaya masyarakat baik secara sukarela maupun dilaksanakan dengan sistem *jimpitan* atau iuran. Upaya dalam memelihara keberlanjutan festival juga turut dilakukan oleh Pemerintah Desa melalui pemberian dana stimulan untuk dialokasikan dalam pelaksanaan festival.

Tidak hanya terkait dana, upaya keberlanjutan juga diwujudkan melalui pengadaan program lanjutan dari Festival Mbok Sri Mulih yang dilaksanakan sepanjang jeda festival pada tiap tahunnya. Program-program tersebut tak lain bertujuan untuk menyelesaikan persoalan pertanian yang sebelumnya telah diangkat dalam program festival untuk kemudian dicari solusinya secara bersama. Salah satunya yaitu terkait dengan upaya untuk merevitalisasi identitas petani lokal Desa Delanggu. Satu dari sekian banyak program yang dijalankan selama jeda festival yaitu *Jagongan Tani* yang di dalamnya membahas mengenai permasalahan pertanian terkini sehingga kemudian dapat diselesaikan secara bersama, tak jarang pula dihadirkan *stakeholder* baik di tingkat desa maupun kabupaten beserta para ahli yang berkompeten di bidangnya untuk menyampaikan penyuluhan

seputar pertanian yang dibutuhkan oleh masyarakat. Di dalam forum tersebut juga dibahas mengenai *pranata mangsa*, yaitu tradisi perhitungan masa tanam dan panen yang disesuaikan dengan kondisi alam masa kini. Jagongan Tani juga merupakan wadah forum yang digunakan untuk membahas persiapan pelaksanaan Festival Mbok Sri Mulih yang akan diselenggarakan pada tiap tahunnya. Di dalamnya dibentuk susunan panitia serta rancangan kegiatan dan anggaran biaya yang diperlukan. Tradisi lain terkait kepercayaan berupa upacara *wiwitan* kini juga mulai dilaksanakan kembali oleh sebagian masyarakat petani lokal. Adapun pelaksanaan *wiwitan* dapat dilihat pada gambar berikut:

Upaya lain terkait dengan keberlanjutan dari kegiatan FMSM dilakukan melalui sebuah pergerakan perlawanan terhadap keberadaan para kapitalis yang mengancam kesejahteraan masyarakat petani lokal. Gerakan perlawanan ini dipicu oleh adanya dugaan eksploitasi sumber air yang biasa digunakan oleh petani lokal untuk irigasi persawahan mereka. Pengambilan air secara besar-besaran oleh salah satu perusahaan air minum di Klaten menyebabkan berkurangnya jumlah air yang mengalir ke sawah-sawah milik warga. Hal tersebut tentu akan berdampak pada hasil panen mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut maka Sanggar Rojolele bekerja sama dengan beberapa pihak untuk mengadakan sebuah gerakan perlawanan dengan mengajak masyarakat petani lokal dalam rangka memperjuangkan hak mereka atas pemanfaatan sumber air secara bersama. Gerakan tersebut salah satunya dilakukan melalui pengadaan diskusi publik yang diikuti oleh para petani dengan dihadiri oleh narasumber yang *expert* di bidangnya. Kegiatan diskusi publik dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2. Diskusi Publik bersama Masyarakat Petani Lokal

Sumber: Data Peneliti Diolah (2023)

### **Proses Kreativitas**

Proses kreativitas yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana Festival Mbok Sri Mulih dapat menghasilkan sesuatu yang unik, baru, serta mampu menggambarkan identitas petani lokal Desa Delanggu. Selama proses kreativitas ini berjalan, Sanggar Rojolele melibatkan langsung masyarakat petani lokal, baik dari sisi kepanitiaan hingga pengisi acara. Respons masyarakat yang positif menjadi salah satu faktor pendorong dari suksesnya upaya tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam hal ini terlihat dari keikutsertaan mereka dalam anggota kepanitiaan serta sebagai pengisi acara secara sukarela. Masyarakat bahu membahu selama proses persiapan hingga festival dilaksanakan. Masyarakat petani lokal juga turut berkontribusi dalam penyampaian ide gagasan yang akan diangkat dalam pelaksanaan festival. Pelibatan langsung masyarakat petani ke dalam persiapan kegiatan Festival Mbok Sri Mulih tak lain bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap festival kebudayaan tersebut sebagai salah satu bagian dari identitas petani Delanggu. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Jadi Festival Mbok Sri ini sengaja kami hadirkan itu untuk ekosistem pertanian masyarakat sini. Jadi tidak melulu soal kalo festival itu kan jamaknya seni pertunjukan *gitu*, jadi program Festival Mbok Sri itu tidak hanya seni pertunjukan tapi dari programnya itu yang menentukan ya petani sendiri. *Gitu*. Jadi dari pra festival, pembentukan panitia itu yang kita libatkan dalam pembentukan panitia itu yang para petani sendiri. Jadi panitia festival kami itu ya justru para petani kami sendiri, ada yang tukang angon bebek, angon kambing, itu terlibat, entah di bagian sesi program acara atau bagian yang lain, yang pasti kami melibatkan warga masyarakat lokal kami untuk menjadi bagian dari festival itu sendiri dan dengan harapan supaya festival itu bukan hanya dimiliki oleh Sanggar Rojolele tapi juga dimiliki oleh masyarakat Delanggu secara luas. Dengan begitu, maka identitas pertanian itu akan dengan bangga diungkapkan oleh masyarakat Delanggu, meskipun bukan petani *gitu* tapi dia bangga kalau Delanggu itu identitasnya ya pertanian agrikultur begitu.” (Bapak EH/20/6/23).

Proses kreativitas yang diwujudkan melalui pelaksanaan program FMSM juga diwujudkan melalui pendekatan kebudayaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor efektivitas, yang mana melalui jalur tersebut masyarakat lebih mudah menerima karena relevan dengan keadaan ekosistem pertanian yang saat ini sedang mereka rasakan. Faktor lainnya yaitu karena masyarakat Delanggu juga merupakan masyarakat yang sejak dahulu gemar mengadakan kegiatan kebudayaan, sehingga dengan menggunakan jalur pendekatan tersebut maka perhatian masyarakat akan lebih mudah didapatkan. Rangkaian acara atau program terus mengalami perubahan di tiap tahunnya. Perubahan tersebut disesuaikan dengan tema yang menggambarkan keadaan ekosistem pertanian saat ini. Perubahan yang dimaksud tidak hanya mencakup program atau rangkaian acara, melainkan juga dari sisi publikasi kegiatan yang semakin tahun disebarluaskan secara lebih luas. Adanya jalinan kerjasama dengan beberapa media membuat Festival Mbok Sri Mulih semakin dikenal oleh masyarakat luar daerah, sehingga hal ini juga berdampak terhadap munculnya kembali identitas petani lokal Desa Delanggu yang sempat terlupakan. Faktor keunikan juga turut dipertimbangkan dalam pelaksanaan tiap program festival, salah satunya terkait program *workshop* kuliner berbahan baku beras Rojolele beserta turunannya, di mana Rojolele merupakan beras yang berasal dari Desa Delanggu. Adapun kegiatan *workshop* kuliner tradisi Rojolele dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Workshop Kuliner Tradisi Rojolele**

Sumber: (Sanggar Rojolele, 2022)

Dari hasil penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa dalam mewujudkan proses kreativitas, Sanggar Rojolele juga menjalin kerjasama dengan beberapa pihak, baik terkait dengan anggota kepanitiaan maupun pengisi acara. Selanjutnya dari serangkaian upaya tersebut, maka bentuk kreativitas Sanggar Rojolele bersama masyarakat petani lokal diwujudkan melalui serangkaian program Festival Mbok Sri Mulih yang terbagi atas 2 jenis meliputi program pertunjukan dan non-pertunjukan. Program pertunjukan meliputi sendratari Dewi Sri, Pertunjukan Keroncong Laras Tani, Ketoprak Agraris, serta Jathilan Agraris. Sedangkan program non-pertunjukan meliputi Kirab Budaya dan Upacara Adat *Wiwitan*, *Jagongan tani* serta *Workshop* Kuliner beras

Rojolele. Adapun rangkaian program dalam Festival Mbok Sri Mulih secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Rangkaian Program dalam Festival Mbok Sri Mulih**

No	Nama Kegiatan	Deskripsi	Tujuan
1	Kirab Budaya dan Upacara Adat <i>Wiwitan</i>	Kirab budaya merupakan kegiatan mengarak hasil panen masyarakat petani Desa Delanggu mengelilingi Desa dengan rute yang telah ditentukan. Dilanjutkan dengan prosesi ritual <i>wiwitan</i> yang tak lain merupakan ritual kuno yang telah dilakukan oleh masyarakat petani Jawa sejak zaman dahulu dalam rangka memulai kegiatan panen. Ritual ini dilaksanakan sejak pagi hari di lahan sawah yang dipilih dan berakhir di sentong sawah milik sesepuh desa.	Sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang dimiliki sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan tradisi petani lokal terdahulu.
2	Jagongan Tani	Merupakan wadah pertemuan para petani untuk membahas mengenai isu-isu pertanian terkini yang dikemas dalam balutan yang santai. Di dalamnya terjadi proses diskusi tanya jawab antara petani dengan narasumber terkait dengan permasalahan dalam dunia pertanian serta mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut secara bersama.	Menumbuhkan kesadaran petani lokal terhadap isu-isu pertanian yang sedang mereka alami untuk dicari penyelesaian dari permasalahan tersebut secara bersama.
3	Workshop Kuliner Tradisi Rojolele	Workshop pengolahan kuliner tradisi dengan bahan dasar beras rojolele yang dimasak secara langsung di lokasi festival. Workshop ini dikemas secara informatif dan interaktif dengan mengundang masyarakat umum agar dapat mencicipi makanan tersebut secara langsung. Jenis makanan yang dihasilkan berupa pondoh, dawet rojolele, meniran, dan jenang kathul.	Menunjukkan bahwasanya padi tidak hanya menghasilkan beras, akan tetapi juga dapat diolah menjadi produk turunan yang menghasilkan berbagai makanan yang menarik untuk disajikan. Melalui <i>workshop</i> ini Sanggar Rojolele juga ingin menunjukkan bahwasanya sektor pertanian Delanggu mampu mewujudkan kemandirian pangan.
4	Sendratari Dewi Sri	Tarian ini merupakan karya dari Nunung Raharja, S. Sn yang menggambarkan kisah Dewi Sri sebagai dewi kesuburan bagi masyarakat petani Desa Delanggu. Tarian ini dibawakan oleh anak-anak dari Sanggar Rojolele ketika malam puncak Festival Mbok Sri Mulih dan disaksikan oleh masyarakat umum baik dari dalam maupun luar Desa Delanggu.	Menggambarkan bagaimana perjuangan petani lokal terdahulu dalam merawat tanaman padi dengan baik, menjaga tanaman padi tersebut dari serangan hama sehingga menghasilkan panen yang melimpah. Hasil panen yang dimaksud diibaratkan dalam wujud hadirnya Mbok Sri atau Dewi Sri.
5	Keroncong Laras Tani	Pertunjukan keroncong yang dimainkan oleh 3 kelompok dengan karakteristik musik keroncong yang berbeda satu sama lain, yang mana ketiganya merupakan kelompok musik dengan latar belakang petani. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan keroncong ini merupakan perpaduan dari alat-alat musik tradisional dan sedikit sentuhan alat musik modern yang mampu menghasilkan irama musik menarik khas keroncong masa kini.	Sebagai wadah penyaluran kreativitas masyarakat petani lokal sekaligus sebagai pengiring musik dari pertunjukan Ketoprak Agraris.
6	Ketoprak Agraris	Pertunjukan ketoprak oleh warga masyarakat petani di Dukuh Kebonsari dengan melibatkan kelompok tani dan masyarakat Delanggu sebagai pelakunya. Pertunjukan ketoprak tersebut diselenggarakan bersamaan dengan pertunjukan Keroncong Laras Tani sebagai pengiringnya. Latar cerita yang diambil yaitu terkait dengan keseharian para petani yang dikemas dengan balutan humor.	Menunjukkan bagaimana masyarakat petani Desa Delanggu harus mampu untuk menjaga beras Rojolele sebagai produk unggulan sekaligus sebagai bagian dari identitas kebanggaan masyarakat petani lokal Desa Delanggu.
7	Jatilan Agraris	Pertunjukan tarian yang ditampilkan oleh petani lokal bersama dengan warga lereng Merapi. Pertunjukan ini ditampilkan pada hari kedua pelaksanaan Festival Mbok Sri Mulih.	Menunjukkan pesan bahwa petani harus dapat bangkit dari ketidakberdayaan dan mampu menghadapi masa paceklik dengan tangguh.

Sumber: Data Peneliti Diolah (2023)

Diadakannya Festival Mbok Sri Mulih tidak hanya berperan untuk merevitalisasi identitas petani lokal yang sebelumnya pernah ada, akan tetapi juga mampu membentuk identitas baru bagi Desa Delanggu sendiri. Dengan diadakannya Festival Mbok Sri Mulih Desa Delanggu terpilih menjadi salah satu dari 5 Desa ramah budaya se-Kabupaten Klaten.

## SIMPULAN

Upaya revitalisasi identitas petani lokal dengan jalur kebudayaan melalui diadakannya Festival Mbok Sri Mulih merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan utama dari Sanggar Rojolele yaitu ingin *rebranding* beras Rojolele sebagai ikon petani Delanggu serta menggugah kembali semangat identitas petani sebagai petani yang tidak lupa dengan warisan leluhur. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa upaya revitalisasi identitas petani lokal di Desa Delanggu yang diwujudkan melalui diadakannya Festival Mbok Sri Mulih (FMSM) dilaksanakan melalui empat tahapan. Pertama yaitu tahap pelestarian yang dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran akan isu-isu pertanian melalui program Jagongan Tani. Kedua yaitu tahap pengembangan yang mencakup pengembangan kualitas dan kuantitas. Pengembangan kualitas dilakukan dengan melakukan pembaruan tema dan sebagian program pada pelaksanaan festival di tiap tahunnya, sedangkan pengembangan kuantitas dilakukan dengan membuat laporan dan dokumentasi kegiatan yang diunggah melalui *website* dan media sosial. Selanjutnya yaitu tahap memelihara keberlanjutan yang dilakukan melalui pengajuan dana kepada Direktorat Jenderal Kemdikbudristek, pengembangan swadaya masyarakat, pelaksanaan kembali tradisi *wiwitan* oleh sebagian masyarakat, serta pengadaan program lanjutan selama jeda festival di tahun berikutnya. Terakhir yaitu proses kreativitas meliputi melibatkan masyarakat petani lokal dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan Festival Mbok Sri Mulih, menggunakan pendekatan kebudayaan, serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Pemerintah melalui dinas terkait hendaknya memberikan dukungan secara penuh terhadap pelaksanaan Festival Mbok Sri Mulih, baik berupa pendanaan maupun bentuk dukungan lainnya serta menentukan regulasi atau kebijakan yang tepat untuk mempertahankan identitas petani lokal di Desa Delanggu dan turut memperkenalkan identitas tersebut kepada masyarakat luas. Selanjutnya diperlukan juga dukungan dari masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam upaya merevitalisasi identitas petani lokal serta mempertahankan identitas yang sudah terbentuk kembali.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2020*.  
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/03/01/1855/luas-panen-padi-pada-tahun-2020-mengalami-penurunan-dibandingkan-tahun-2019-sebesar-0-19-persen-dan-produksi-padi-pada-tahun-2020-mengalami-kenaikan-dibandingkan-tahun-2019-sebesar-0-08-persen.html#:~:text=Abstraksi,54%2C65%20juta%20ton%20GKG.>
- Badan Pusat Statistik. (2022, June). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2022*.  
<https://www.bps.go.id/publication/2022/06/07/c81631f750eeiece2c3eb276/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2022.html>.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Binada, U. (2019). Konstruksi Identitas Komunal Masyarakat Adat Suku Tengger dari Zaman Kerajaan hingga Pascareformasi. *WASKITA*, 3, 61–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.6>.
- BPS. (2021, October). *Indikator Pertanian 2020*.  
<https://www.bps.go.id/publication/2021/10/08/d87b75366a02dbdbc6df37ao/indikator-pertanian-2020.html>.
- BPS. (2022, July 15). *Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2019 dan 2020*. <https://jateng.bps.go.id/indicator/53/463/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>.

- BPS. (2023, March 1). *Berita Resmi Statistik Luas Panen dan produksi Padi di Indonesia 2022 (Angka Tetap)*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/03/01/2036/pada-2022--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-10-45-juta-hektar-dengan-produksi-sebesar-54-75-juta-ton-gkg-.html>.
- Cahya Widiyanto, Y. B., & Sugiman, T. (2015). Developing a Community Revitalization Movement Based on Reflective Dialog Using Engaged Ethnography. In *Journal of Group Dynamics*, 32. <https://doi.org/https://doi.org/10.11245/jgd.32.104>.
- Dahlin, J., & Svensson, E. (2021). Revitalizing traditional agricultural practices: Conscious efforts to create a more satisfying culture. *Sustainability (Switzerland)*, 13(20). <https://doi.org/10.3390/su132011424>.
- Darmawan, A. (2020). Arena Sosial, Petani, dan Perluasan Konflik Pertahanan di Sumatra Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22, 246–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro>.
- Mahdi, M. I. (2022, April 2). *Krisis Petani Muda di Negara Agraris*. <https://dataindonesia.id/agribisnis-kehutanan/detail/krisis-petani-muda-di-negara-agraris>
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Rosdakarya.
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah istimewa Yogyakarta. *JPPUMA (Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA)*, 6, 76–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>.
- Prasanti, D., & Prihandini, P. (2019). Fenomena Aksi menyakiti Diri Bagi remaja dalam Media Online (Analisis Teori Konstruksi Sosial dalam Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja dalam media Online Tirto.id). *Nomosleca*, 5, 126–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/nomosleca.v5i2.3226>.
- Qadavi, J. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Menuju Kedaulatan Pangan (Studi Kasus Desa Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah)* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana.
- Samuel, H. (2012). *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Kepik.
- Sanggar Rojolele. (2022). *Festival Mbok Sri Mulih #5 // Workshop Produk Turunan Bera*. [www.youtube.com](http://www.youtube.com). <https://www.youtube.com/watch?v=oQaicLXmMbk&t=187s>.
- Sanggar Rojolele. (2022). *Kirab Budhaya Festival Mbok Sri Mulih #5 // Day 2*. [www.youtube.com](http://www.youtube.com). <https://www.youtube.com/watch?v=QesjtjiUYg&t=9397s>.
- Sanggar Rojolele. (2022). *Pra Festival Mbok Sri Mulih #5 2022*. [www.youtube.com](http://www.youtube.com). <https://www.youtube.com/watch?v=jFEUUnzuTQ>.
- Sumandiyo, H. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Cipta Media.
- Wahyuni, A, T., & Pinasti, I, S. (2018). *The Change of Wiwitan Tradition in the Era of Modernization (A Study of Farmers' Society in Balak Village, Cawas, Klaten)*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/12529>.
- Wallace, A. F. C. (1956). *Revitalization Movements*. *American Anthropologist*, 58(2), 264–281. <https://www.jstor.org/stable/665488>.
- Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus Desain dan Metode*. PT. Raja Grafindo Persada.